

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis atau asal-usul istilah keusastraan berasal dari bahasa sansekerta, yakni *Susastra*. Su artinya “indah.” Sastra berarti “buku”, “tulisan”, atau “huruf”. Sedangkan Susastra berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Isitilah kesustraan diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Kosasih, 2017:194).

Atar semi (dalam Daulay 2016:59) menyatakan bahwa, “Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Sastra adalah bentuk budaya yang universal. Sastra menggunakan bahasa yang indah dan berguna yang memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Sastra juga dapat memberikan keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga menimbulkan hiburan dan kepuasan bagi pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil kreasi yang diciptakan oleh daya imajinasi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mengandung nilai-nilai yang baik yang berguna bagi kehidupan manusia.

Kokasih (2017:221) menyatakan bahwa, “Secara umum, prosa terbagi ke dalam dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen dan novel. Sedangkan prosa fiksi meliputi biografi, autobiografi,

dan esai. Prosa juga merupakan bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita) contohnya cerpen dan novel.”

Sebagai salah satu bagian dari fiksi, Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil.” Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kokasih,2017:223). Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna dan unsur-unsur yang terpadu dalam novel perlu dianalisis.

Dalam menganalisis atau mengapresiasi suatu karya sastra, aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra (unsur instrinsik), juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri (unsur instrinsik).

Dalam mengapresiasi suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur instrinsiknya, kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya. Kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-

sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan baik terhadap suatu karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra khususnya novel penting dilakukan untuk menemukan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Akan tetapi dalam hal ini, novel “Sang Pemimpi karya Andrea Hirata” dianalisis berdasarkan pendekatan objektif, di mana pendekatan ini memusatkan perhatian pada unsur-unsur instrinsiknya saja. Pendekatan objektif sendiri sama dengan analisis struktural yaitu fokus pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya sastra terjalin.

Pendekatan objektif memandang lain menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa (Semi, Atar 2013:43). Abrams (dalam buku Wahyuningtyas 2011: 1) menyatakan, “pendekatan objektif sama dengan teori structural, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai “makhluk” yang berdiri sendiri.” Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra (novel), harus dianalisis strukturnya. Analisis yang lainnya. Tanpa analisis strukturalisme, kebulatan unsur instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra tersebut tidak akan dapat ditangkap.

Selain pendekatan objektif dalam suatu karya sastra, Emzir (2015;137) menyatakan adanya pendekatan feminisme. “Pendekatan feminisme adalah suatu pendekatan yang membicarakan/menelaah tentang gerakan perempuan sebagai gerakan sosial dalam masyarakat dimana ada perasaan cemas dan keinginan

individu yang menghendaki perubahan dan bergabung dalam suatu tindakan bersama.

Setiap karya sastra memang dapat dikaji melalui pendekatan objektif dan pendekatan feminisme. Karena untuk memahami suatu novel, harus dianalisis unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri dengan pendekatan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memilih analisis sastra berdasarkan pendekatan objektif untuk menilik unsur-unsur yang membentuk karya sastra yang terkandung pada novel tersebut agar pembaca dapat mudah memahami, memetik nilai-nilai kehidupan, maka peneliti merumuskan judul penelitian yakni **Analisis Novel “ Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata Ditinjau Dari Penggunaan Gaya Bahasa.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang di atas adalah sebagai berikut:

adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel “Sang Pemimpi karya Andrea Hirata”?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan yang terdapat dalam novel “Sang Pemimpi karya Andrea Hirata”?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

Sebagai berikut:

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata
2. Menyebutkan dan menjelaskan gaya bahasa yang dominan dipakai dalam novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. Sebagai nilai tambah yang diharapkan dapat mejadi bahan bacaan dan memberikan tambahan pengetahuan tentang. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain lanjutan yang ingin meneliti permasalahan yang sama tau berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- (a). Dapat memberikan konstrubusi terhadap pembaca khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang bagaimana penggunaan gaya bahasa pada novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata
- (b). diharapkan dapat lebih memahami dan mengambil manfaat dan Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung

pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pada novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata.

E. Defenisi Istilah

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan,perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab,musabab,duduk perkaranya dan sebagainya) (Dedpdiknas).
2. penggunaan gaya bahasa yang berpengaruh pada novel.
3. Novel adalah karya imajinatif yang meingasahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih,2017:223)
5. Novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Novel

Prosa merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita. Berdasarkan bentuknya, prosa dibagi menjadi dua jenis yakni prosa non fiksi meliputi dongeng, cerpen, novel, dan prosa fiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin- *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian. Dalam “*The American College Dictionary*” dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu kejadian yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2003:164)

Kosasih (2017:223) menyatakan bahwa, “Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. “Nurgiantoro (dalam Lubis dan Yuhdi, 2016:8) menyatakan bahwa, “secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang kecil” Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan Indonesia novelet (Inggris: *novelette*),

Yang berarti sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak
“Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika
kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. “Dalam novel diceritakan
berbagai permasalahan kehidupan seseorang dengan setting, tokoh atau penokohan
yang beragam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah
pelaku (tokoh) di dalam cerita dengan ukuran yang luas, dengan plot yang
kompleks dan setting serta tokoh/penokohan yang beragam. Novel dapat dibentuk
dari imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang yang didasarkan pada realitas atau
fenomena yang dilihat, didengar dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.
Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan
ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang
tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat
otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan
yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.

- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro 2005:18)

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan. Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius.

Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

B. Hakikat Gaya Bahasa

Sebelum dijabarkan lebih lanjut tentang hakikat gaya bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat mengenai stilistika. Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat

diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161). Gaya dalam ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2005: 161). Sebelum ada stilistika, bahasa karya sastra sudah memiliki gaya yang memiliki keindahan. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Pradopo, 2005: 162). Hubungan antara bahasa dan sastra sering bersifat dialektis. Sastra sering mempengaruhi bahasa sementara itu sastra juga tidak mungkin diisolasi dari pengaruh sosial dan intelektualitas.

Analisis stilistika digunakan untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unturnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2003: 72). Lebih lanjut, Suwardi menambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra.

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya adalah kemampuan untuk menunjukkan ciri khas dalam

mengaktualisasi diri, baik itu secara lisan maupun tulisan. Istilah gaya lebih dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keraf (2009: 112) mengungkapkan bahwa pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Maka pada akhirnya pengarang atau penulis akan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya dan menguatkan maknanya. Meskipun demikian ada karya sastra yang gaya bahasanya memiliki kualitas inheren dan ada yang tidak memiliki *style*.

Seperti aliran Platonik yang menganggap bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sementara aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada yang memiliki gaya yang tinggi, ada yang rendah, ada yang kuat dan ada yang lemah (Keraf, 2009:112).

Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa

dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Kalaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004: 112).

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya.

Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang

sinis member kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase.

1. Hiperbola

berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari

kenyataan, contoh: hatiku *hancur* mengenang dikau, *berkeping-keping* jadinya. Keraf (2004: 135)

2. Metonomia

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005: 77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli *kijang*.

3. Personifikasi

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin.

4. Perumpamaan

Moeliono (1989: 175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain, setiap kalimat yang dipakai dalam gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Hal tersebut akan terlihat jelas pada contoh berikut ini: setiap hari tanpamu *laksana* buku tanpa halaman.

5. Pleonasme

Keraf (2004: 133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna/ arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya, contoh: ia menyalakan lampu kamar, *membuat supaya kamar menjadi terang*.

6. Metafora

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat, contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

7. Alegori

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung* bahtera rumah tangga, *mengarungi lautan* kehidupan yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*.

8. Sinekdoke

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

9. Alusio

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang

menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*.

10. Simile

Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*.

11. Asosiasi

Maulana (2008: 2) berpendapat asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan, contoh: wajahnya *pucat pasi* bagaikan *bulan kesiangan*.

12. Eufemisme

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha

menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus, contoh: kaum *tuna wisma* makin bertambah saja di kotaku.

13. Epitet

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

14. Eponim

Keraf (2004: 141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai *Cleopatra*.

15. Hipalase

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang

lain., contoh: dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah, tetapi manusianya).

b. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, anafora.

1. Alterasi

Keraf (2004: 130) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Suyoto (2008: 2) aliterasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya, contoh: Malam kelam suram hatiku semakin muram.

2. Anadiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir, contoh: *dalam* hati ada rasa, *dalam* rasa ada cinta, *dalam* cinta, ada apa.

3. Epanalipsis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalipsis adalah

pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat, contoh: *kita* gunakan akal pikiran *kita*

4. Epizeukis

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah pengulangan kata yang bersifat langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud, contoh: kita harus terus *semangat*, *semangat*, dan terus *semangat* untuk menghadapi kehidupan ini.

5. Mesodiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. contoh: *Hidup bagaikan* surga kalau dianggap surga. *Hidup bagaikan* neraka kalau dianggap neraka. Namun, yang penting hidup bagai sandiwara sementara.

6. Anafora

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa anaphora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya, contoh: *Kita* tidak boleh lengah, *Kita* tidak boleh kalah. *Kita* harus tetap semangat.

c. Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, satire.

1. Melosis

Melosis adalah gaya bahasa sindiran yang merendahkan dengan tujuan menekankan suatu yang dimaksud, contoh: tampaknya dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser.

2. Sinisme

Keraf (2004; 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar, contoh: tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.

3. Ironi

Hadi (2008: 2) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, contoh: pagi benar engkau datang, Hen! Sekarang, baru pukul

11.00

4. Innuendo

Keraf (2004: 144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya, contoh: dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap.

5. Antifrasis

Keraf (2004: 132) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir, contoh: lihatlah si raksasa telah tiba (si cebol).

6. Sarkasme

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, contoh: Mulutmu berbisa bagai ular kobra.

7. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2004: 144). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak

sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran, contoh: sekilas tampannya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

d. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, histeron prosteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi.

1. Litotes

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. dan litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: mampirlah ke rumah saya yang berapa luas.

2. Paradoks

Keraf (2004: 2004: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab.

3. Histeron

Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari sesuatu yang logis atau dari kenyataan yang ada (Keraf, 2004: 133). Jadi dapat dikatakan bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang

menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada, contoh: jalan kalian sangat lambat seperti kuda jantan.

4. Antitetis

Keraf (2004: 126) berpendapat bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hadi (2008: 7) juga berpendapat bahwa antitesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antithesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan, contoh: suka duka kita akan selalu bersama.

5. Oksimoron

Keraf (2004: 136) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Suyoto (2008:2) berpendapat bahwa oksimoron juga dapat diartikan mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan, contoh: kekalahan adalah kemenangan yang tertunda.

6. Okupasi

Hadi (2008: 2) berpendapat okupasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi tambahan penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan. . Jadi dapat dijelaskan bahwa

okupasi adalah gaya bahasa yang isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung, contoh: merokok itu merusak kesehatan, akan tetapi si perokok tidak dapat menghentikan kebiasaannya. Maka, muncullah pabrik-pabrik rokok karena untungnya banyak.

e. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: paralelisme, erotesis, klimaks, repetisi, dan anti klimaks .

1. Paralelisme

Suyoto (2008:3) berpendapat bahwa paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Jadi dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran, contoh: hidup adalah perjuangan, hidup adalah persaingan, hidup adalah kesia-siaan.

2. Epifora

Keraf (2004: 136) berpendapat bahwa epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Simpulan gaya bahasa epifora adalah gaya bahasa dengan mengulang kata di akhir atau tengah kalimat, contoh: Yang kurindu adalah kasihmu. Yang kudamba adalah kasihmu.

3. Erotesis

Keraf (2004: 134) mengemukakan bahwa erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Simpulan gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban, contoh: rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

4. Klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, contoh: generasi muda dapat menteddiakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

5. Repetisi

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hadi (2008: 2) berpendapat repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-

kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya, contoh: kita junjung dia sebagai pemimpin, kita junjung dia sebagai pelindung.

6. Anti klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Hadi (2008: 2) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun, contoh: bukan hanya Kepala Sekolah dan Guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusuhan, para murid ikut menyumbang semampu mereka.

E. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat empat macam yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* juga

akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut.

F. Sinopsis Novel

Novel ini menceritakan tentang perjuangan tiga orang laki-laki yang telah lulus SMP. Melanjutkan belajar ke SMA yang bukan main. Disinilah perjuangan dan cita-cita ketiga anak laki-laki ini di mulai yakni Ikal, Arai dan Jimron. Ikal adalah salah satu anggota lasca pelangi dan Arai merupakan saudara sepupu Ikal. Yang telah menjadi anak yatim piatu sejak kelas 3 SD dan tinggal di rumah Ikal. Dia sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ayah dan ibu Ikal. Serta Jimron adalah anak angkat seorang pendeta karena sejak kecil yatim piatu juga. Namun pendeta yang baik tidak memaksakan keyakinan Jimron, malah mengantar Jimron menjadi muslim yang bertaqwa.

Ikal dan Arai adalah murid yang pintar di sekolah sedangkan Jimron adalah murid yang sangat bergemar dengan kuda. Memiliki kepandaian yang biasa-biasa saja, malah menduduki ranking 78 dari 160 siswa sedangkan Ikal dan Arai selalu menduduki peringkat 5 dan 3 besar. Lebihnya lagi mimpi mereka semua sangatlah tangguh. Mereka berdua mempunyai mimpi yang sangat tinggi yaitu melanjutkan belajar ke Sorbonne, Prancis. Mereka kagum akan cerita Pak Balla kepala sekolahnya yang selalu menyebut-nyebut bagus kota itu.

Kegelisahan pun dimulai, baik Ikal maupun Arai. Keduanya sangat tidak kuasa untuk mengetahui isi surat tersebut. Setelah dibuka hasilnya adalah Ikal yang diterima di perguruan tinggi itu. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat

yang diterima oleh aria, ternyata ini jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Mereka diterima di Universitas yang sama namun hal ini bukan akhir dari perjuangannya.

G. Biografi Pengarang

Andrea Hirata adalah seorang seniman yang memiliki kesuksesan yang menjulang tinggi, Novel pertama yang ia buat yaitu Novel Laskar Pelangi, Andrea Hirata semakin dikenal ketika novel pertama menjadi best seller dan diangkat ke layar lebar. Selain pengarang Novel Laskar Pelangi lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia ini juga pengarang Novel Sang Pemimpi dan Endesor. Serta Maryamah Karpov. Keempat novel ini tergabung dalam tetralogi.

Setelah menamatkan diri dari S1 UI, laki-laki yang masih sering bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa di Universitas Eropa untuk studi Master OF Science di Universitas Paris Sorbonne Prancis, dan Sheffield Hallam University. United Kingdom. Tesis Andrea Hirata dalam bidang Ekonomi telekomunikasi menghantarkan dia pada penghargaan kedua universitas tersebut dan ia lulus cumlaude.

Penulis Indonesia yang berasal dari Belitung. Provinsi Belitung masih hidup lajang, setelah sukses dengan novel Tetraloginya Andrea menambah dalam dunia film. Novel pertamanya telah diangkat ke layar lebar yaitu Laskar Pelangi pada tahun 2008 dengan menggandeng Riri Siza sebagai sutradara dan Mira Lesmani sebagai produser.

Film ini menjadi salah satu film yang paling fenomenal pada tahun 2008. Dan jelang akhir tahun 2009 Andrea Hirata bersama Miles dan Mizan produser kembali merilis film Sang Pemimpi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk memahami objek yang menjadi sasaran suatu penelitian. Menurut Moelong (2013:9) bahwa, “Metode penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen”

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mencapai tujuan diharapkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Nyoman (2017:49) menyatakan bahwa, “Metode kualitatif dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode deskriptif memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis ini dilakukan dalam dokumen-dokumen yang pada isi “ Moelong (2013:11) menyatakan bahwa, “ Penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah kata-kata yang berupa gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.” Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berbentuk deskriptif, oleh karena itu data yang diperlukan penelitian melalui penelaah kepustakaan. Di latar belakang penjelasan diatas peneliti akan meneliti tentang analisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi analisis novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini,peneliti tidak terlepas dari ,lokasi yang penelitian yang menjadi tempat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan judul yang disetujui,maka lokasi penelitian adalah Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

2. Waktu Peneltian

Penelitian ini dilaksanakan bulan April-Agustus

No	Proses Penelitian	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengesahan judul	XXXX				
2.	Penyusunan proposal		XXXX	XXXX		
3.	Seminar proposal			X		
4.	Penelitian				XXXX	
5.	Meja hijau					X

C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 308) menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.” Teknik pengumpulan data dalam penelitianini menggunakan teknik pustaka, teknik simak/baca, teknik catat.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik pustaka,yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis. Teknik ini digunakan untuk mencari berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Teknik simak/baca,yaitu peneliti membaca novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.
3. Teknik catat,yaitu dilakukan setelah peneliti membaca memahami isi novel beserta penggunaan gaya bahasa dalam novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata. pembacaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut lofland (dalam Moelong, 2013;157) bahwa, “ sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan,sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cetakan ke-15 yang diterbitkan oleh penerbitan Benteng Yogyakarta tahun 2008.

E. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data bertujuan untuk mengungkapkan proses perorganisasian dan pengumpulan data dalam kategori satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok persoalan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung. Sehingga dapat ditemukan pokok persoalan dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung untuk memperoleh jawaban yang baik dan tepat dari penelitian ini adalah teknik kajian pustaka.Data yang diperoleh melalui pemahaman terhadap Novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.

Sehubungan dengan hal ini, maka teknik analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penganalisan data yang sudah ditentukan peneliti yaitu:

- (1) Membaca teks sastra dalam hal ini adalah “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.
- (2) Menganalisis struktur novel yang mengungkapkan tema, alur, plot, penokohan, sudut pandang dan manas dalam novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.
- (3) Menandai teks yang berkaitan dengan feminisme dalam novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata.